

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan merupakan sebuah entitas organisasi yang didirikan oleh seorang atau sekelompok orang yang bertujuan untuk mencari keuntungan selama beroperasi. Keuntungan yang diharapkan dapat maksimal agar perusahaan dapat bertahan dan berkembang pada jangka waktu yang lama. Ketidakmampuan mengantisipasi perkembangan global akan mengakibatkan pengecilan volume usaha yang pada akhirnya mengakibatkan kebangkrutan Perusahaan. Risiko kebangkrutan bagi Perusahaan sebenarnya dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan, dengan cara melakukan analisis terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh Perusahaan yang bersangkutan.

Laporan keuangan dapat dihitung dari sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar prediksi kebangkrutan. Munculnya prediksi kebangkrutan merupakan antisipasi dan system peringatan dini terhadap kesulitan finansial karena model tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi kebangkrutan.

Kebangkrutan adalah mimpi buruk bagi setiap perusahaan, kebangkrutan bisa juga diartikan kesulitan pendanaan, perusahaan yang sudah tidak bisa didiamkan atau kondisinya sangat terpuruk yang mengakibatkan oprasional perusahaan tidak bisa berjalan dengan baik seperti sediakala. Menurut Putu Riesty Masdiantini dan Ni Made Sindy Warasniasih (2020) Penyebab biasanya terjadi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yaitu penurunan pada penjualan. Penurunan pada tingkat

penjualan tersebut bisa membuat penurunan juga pada Pendapatan perusahaan tersebut. Tanda-tanda lainnya yang dapat dilihat dari sebuah perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan antara lain yaitu adanya penurunan pendapatan, laba, total aset dan harga pasar saham Hal itu lah menjadi pemicu kebangkrutan pada Perusahaan Sub-Sektor Makanan dan Minuman. Adapun alat deteksi kebangkrutan yang digunakan yaitu model altman z-score, model springate dan model zmijewski. Peneliti terdahulu menemukan bahwa prediksi altman merupakan prediktor terbaik dibandingkan model springate dan model zmijewski.

Kondisi perusahaan yang sedang mengalami kebangkrutan dipicu juga dari adanya penimbunan pada akumulasi kesalahan dalam pengelolaan pendanaan perusahaan dalam jangka waktu yang panjang, Agar perusahaan mengetahui kondisi dari kebangkrutan tidak terjadi secara tiba-tiba maka perusahaan membutuhkan alat untuk mengetahui tanda potensi kebangkrutan dengan menggunakan indikator untuk memeriksa tanda-tanda awal dari kebangkrutan dan analisis kebangkrutan juga sangat diperlukan untuk menunjukkan peringatan kebangkrutan sedini hari mungkin. (Supriadi, et al.,2022)

Untuk mengatasi atau meminimalisir terjadinya kebangkrutan diperusahaan, pihak manajemen harus melakukan pengawasan terhadap kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan alat yang dapat mendeteksi potensi kebangkrutan perusahaan. Alat ini dilakukan dengan melakukan analisis prediksi kebangkrutan yang diukur melalui laporan keuangan perusahaan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kebangkrutan yang dimiliki perusahaan dari tahun ke tahun dan dapat digunakan sebagai peringatan awal bagi perusahaan

yang diprediksi bangkrut dan pihak manajemen perusahaan dapat memperbaiki kinerja perusahaannya dimasa akan datang. Didalam perkembangan Perusahaan makanan dan minuman dapat menghasilkan kenaikan laba didalam operasinya, beberapa Perusahaan justru mengalami laba atau bahkan mengalami kerugian. Penyebab umum kebangkrutan Perusahaan adalah turunnya Tingkat penjualan. Penurunan penjualan bisa menyebabkan terjadinya penurunan pendapatan Perusahaan dan berdampak pada turunnya laba. Apabila Perusahaan tidak mampu mendeteksi hal tersebut maka lama-kelamaan Perusahaan akan merugi dan akhirnya bisa bangkrut.

Tabel 1.1 menunjukkan pergerakan laba bersih Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-202

Tabel 1.1
Pergerakan laba bersih

No	Nama Perusahaan	Tahun	Laba Rugi Perusahaan
1	FKS Food Sejahtera Tbk	2020	1.204.972.000.000
		2021	(8.771.000.000)
		2022	62.359.000.000
2	Campina Ice Cream Industry Tbk	2020	44.045.828.313
		2021	100.066.615.090
		2022	121.257.336.904
3	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	2020	181.812.593.992
		2021	187.066.990.085
		2022	220.704.543.072
4	Sariguna Primatirta Tbk	2020	132.772.234.495
		2021	180.711.667.020
		2022	195.598.848.689
5	Delta Djakarta Tbk	2020	123.465.762.000
		2021	187.992.998.000
		2022	230.065.807.000
6	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2020	7.418.574.000.000
		2021	7.900.282.000.000
		2022	(5.722.194.000.000)
7	Indofood Sukses Makmur Tbk	2020	8.752.066.000.000
		2021	11.203.585.000.000
		2022	(9.192.569.000.000)
8	Garuda Food Putra Putri Jaya Tbk	2020	245.103.761.907
		2021	492.637.672.186
		2022	521.714.035.585
9	Buyung Poetra Sembada Tbk	2020	38.038.419.405
		2021	(12.533.087.704)
		2022	(90.572.477)
10	Multi Bintang Indonesia Tbk	2020	285.167.000.000
		2021	665.850.000.000
		2022	924.906.000.000
11	Mayora Indah Tbk	2020	2.098.168.514.645
		2021	(1.211.052.647.953)
		2022	1.970.064.538.149
12	Nippon Indosari Corpindo Tbk	2020	168.610.282.478
		2021	281.340.682.456
		2022	432.247.772.254
13	Sekar Bumi Tbk	2020	5.415.741.808
		2021	29.707.421.605
		2022	86.635.603.936
14	Sekar Laut Tbk	2020	42.520.246.722.000
		2021	84.524.160.403.000
		2022	(74.865.302.076.000)
15	Siantar Top Tbk	2020	628.628.879.549
		2021	(617.573.766.863)
		2022	624.524.005.786
16	Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk	2020	1.109.666.000.000
		2021	1.276.793.000.000
		2022	(965.486.000.000)

Sumber: www.idx.id

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa pergerakan laba bersih perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2022 adanya Perusahaan yang mengalami peningkatan laba bersih namun ada beberapa perusahaan yang mengalami fluktuasi yang signifikan. Terdapat beberapa perusahaan mengalami penurunan yang cukup tajam. Pada PT. FKS Food Sejahtera Tbk mengalami penurunan drastis sebesar 8,7 Milyar pada 2021, namun kembali meningkat pada 2022 menjadi 62,3 Milyar. Pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk mengalami kenaikan laba sebesar 7,9 Triliun pada 2021 tetapi kembali menurun pada 2022 sebesar 5,7 Triliun. Pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk juga mengalami kenaikan laba sebesar 11,2 Triliun pada 2021 tetapi kembali menurun pada 2022 menjadi 9,1 Triliun. Di sisi lain, PT. Buyung Poetra Sembada Tbk menunjukkan tren yang sangat negatif dengan laba yang terus menurun hingga hampir tidak memperoleh keuntungan pada 2022 sebesar 90 Juta. Beberapa perusahaan seperti PT. Siantar Top Tbk sedikit mengalami penurunan sebesar 617 Milyar pada tahun 2021 namun kembali meningkat di tahun 2022 menjadi 624 Milyar sementara PT. Mayora Indah Tbk mengalami penurunan sebesar 1,2 Triliun pada 2021 tetapi kembali meningkat pada 2022. PT. Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk mengalami kenaikan laba sebesar 1,2 Triliun pada 2021, tetapi kembali menurun pada 2022 menjadi 965 Milyar.

Suatu perusahaan yang mengalami suatu kondisi kesulitan keuangan (*Financial distress*) tidak dapat dikatakan suatu perusahaan yang bangkrut, karna Finansial distress hanyalah indikator awal suatu kebangkrutan yang dapat diatasi sebelum terjadinya kebangkrutan itu sendiri. Kesulitan keuangan sendiri

umumnya sering dikaitkan dalam kesulitan atau tidak dapat memenuhi kewajiban yang mana jika tidak segera diatasi dapat menyebabkan kebangkrutan.

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul **“ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020-2022 ”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah yaitu Fluktuasi laba bersih perusahaan makanan dan minuman di BEI pada 2020-2022 menunjukkan ketidakstabilan keuangan, dengan beberapa perusahaan mengalami penurunan signifikan yang dapat memicu financial distress. Jika tidak diantisipasi, kondisi ini dapat berujung pada kebangkrutan. Oleh karena itu, analisis prediktif seperti Altman Z-Score diperlukan untuk mendeteksi risiko sejak dini dan membantu perusahaan mengambil langkah strategis.

1.3 Batasan dan Rumusan Masalah

1.3.1 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi penelitian ini tentang analisis kebangkrutan menggunakan model Altman Z-Score dalam memprediksi kebangkrutan pada Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2020-2022.

1.3.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman Z-score pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?”

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Prediksi kebangkrutan Perusahaan dengan menggunakan metode Altman Z-Score pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Bagi Penulis

- 1) Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Ekonomi Pada Program Studi Manajemen konsentrasi keuangan pada Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) Medan.
- 2) Meningkatkan pengetahuan mengenai bagaimana cara memprediksi kebangkrutan dalam sebuah Perusahaan dengan menggunakan metode Altman Z-Score

b. Bagi Akademik

- 1) Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi akademis sebagai referensi untuk menambah pengetahuan mengenai analisis prediksi kebangkrutan menggunakan metode Altman Z-Score.
- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan acuan untuk penelitian selanjutnya.

c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu tanda peringatan awal untuk mengantisipasi adanya kebangkrutan dan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan untuk memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi yang kritis sehingga manajemen dapat mengambil tindakan yang tepat dan cepat.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Uraian Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

a. Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil repleksi dari sekian banyak transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Transaksi-transaksi dan peristiwa yang bersifat finansial dicatat, digolongkan, dan diringkaskan dengan cara yang tepat dalam satuan uang dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan. Laporan keuangan disusun dan disajikan perusahaan dalam bentuk laporan laba rugi, neraca, laporan perubahan modal dan laporan arus kas. Agar informasi keuangan bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan.

Menurut Toto Prihadi (2020:8) “Laporan keuangan adalah hasil dari kegiatan pencatatan seluruh transaksi keuangan di perusahaan”. Laporan keuangan menggambarkan transaksi yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya. Kelompok besar ini merupakan unsur laporan keuangan. Unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aktiva, kewajiban, dan ekuitas, sedangkan unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba rugi adalah penghasilan dan beban. Laporan perubahan posisi keuangan biasanya mencerminkan berbagai unsur laporan laba rugi dan

perubahan dalam berbagai unsur neraca. Dengan demikian, kerangka dasar ini tidak mengidentifikasi unsur laporan perubahan posisi keuangan secara khusus.

Raymond Budiman (2021) mendefinisikan laporan keuangan sebagai dokumen yang mencerminkan kondisi keuangan dan kinerja operasional suatu entitas pada periode tertentu. Dalam penjelasan lebih rinci, ia mengemukakan bahwa laporan keuangan berfungsi sebagai alat komunikasi keuangan yang memungkinkan berbagai pemangku kepentingan, seperti manajemen, pemegang saham, investor, kreditur, dan regulator, untuk mengevaluasi keberhasilan dan prospek perusahaan.

Kasmir (2021) mendefinisikan laporan keuangan sebagai dokumen formal yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan, baik pada waktu tertentu (snapshot) maupun dalam suatu periode tertentu. Dalam pandangannya, laporan keuangan tidak hanya sekadar laporan numerik, tetapi juga alat komunikasi keuangan yang mencerminkan aktivitas dan kinerja bisnis.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan

Menurut Kasmir (2019:10) Adapun beberapa tujuan pembuatan dan penyusunan laporan keuangan yaitu:

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aset yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- 4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 5) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aset, pasiva, serta modal Perusahaan.
- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- 7) Memberikan informasi mengenai catatan-catatan atas laporan keuangan.

c. Fungsi laporan Keuangan

Menurut (Yusri, et al.,2022) laporan keuangan perusahaan informasi terpenting yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan pada perusahaan beserta melihat Kesehatan pada perusahaan dan juga untuk evaluasi tentang efektifitas kebijakan yang sudah diterapkan oleh manajemen perusahaan.

d. Jenis-jenis laporan keuangan

Menurut Kasmir (2019:28-30) secara umum laporan keuangan terdiri dari lima jenis laporan keuangan, antara lain :

- 1) Neraca Neraca merupakan ringkasan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu yang menunjukkan total aset dengan total kewajiban ditambah modal total ekuitas pemilik.
- 2) Laporan Laba Rugi Lapoaran laba rugi adalah laporan yang memberikan informasi terkait hasil-hasil usaha yang diperoleh perusahaan. Laporan laba rugi juga berisi jumlah pendapatan yang diperoleh dan jumlah biaya yang dikeluarkan.
- 3) Laporan Perubahan Modal Dengan kata lain, laporan laba rugi merupakan laporan yang menunjukkan jumlah pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan dan laba rugi dalam suatu periode tertentu. Laporan perubahan modal merupakan laporan yang menggambarkan perubahan baik berupa peningkatan atau penurunan aset bersih selama satu periode. Selama beroperasi, modal awal perusahaan akan berubah sesuai dengan kinerjanya. Misalnya, jika pada periode berjalan perusahaan mengalami kerugian maka modal akan berkurang. Sebaliknya, jika perusahaan mengalami keuntungan modal akan bertambah.
- 4) Laporan Arus Kas Laporan arus kas memberikan informasi tentang aliran kas perusahaan yang masuk dan keluar. Laporan arus kas

terdiri dari 3 aktivitas utama, yaitu aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan.

- 5) Catatan Atas Laporan Keuangan Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan penjelasan rinci tentang hal-hal yang ada pada jenis laporan keuangan lainnya

2.1.2 Analisis Laporan Keuangan

a. Definisi analisis laporan keuangan

Menurut Prihadi (2019) analisis laporan keuangan merupakan faktor suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Menurut Sujarweni (2019) adalah proses menganalisis kondisi keuangan suatu entitas untuk mengevaluasi hasil kerja perusahaan di masa lalu dan memperkirakan kondisi keuangan di masa depan. Proses ini menggunakan data keuangan yang ada untuk menilai performa perusahaan dan memberikan gambaran tentang sejauh mana perusahaan dapat bertahan atau berkembang di masa yang akan datang.

b. Tujuan dan manfaat Analisis Laporan Keuangan

Tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan adalah:

- 1) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- 2) Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan Perusahaan.
- 3) Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
- 4) Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- 5) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal;
- 6) Dapat juga digunakan sebagai perbandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai(Kasmir, 2019) .

c. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan.

Secara garis besar, ada dua metode analisis laporan keuangan yang umum digunakan:

- 1) Analisis vertikal (statis) adalah analisis yang dilakukan hanya untuk satu periode akuntansi. Informasi yang didapatkan berlaku hanya satu periode saja dan tidak terdapat perkembangan dari suatu periode ke periode yang lain.
- 2) Analisis horizontal (dinamis) adalah analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan selama beberapa periode akuntansi. Hasil analisis dengan metode ini memperlihatkan perkembangan perusahaan dari satu periode ke periode yang lainnya. Menurut Kasmir (2019:70), Adapun jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan, antara lain:
 - a) Analisis perbandingan antar laporan keuangan, yaitu menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan laporan keuangan selama beberapa periode.
 - b) Analisis tren, yaitu menganalisis laporan keuangan yang umumnya dinyatakan dalam bentuk persentase tertentu.
 - c) Analisis persentase per komponen, yaitu menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan

komponen-komponen yang terdapat dalam laporan keuangan.

- d) Analisis sumber dan penggunaan dana, yaitu menganalisis laporan keuangan untuk mengetahui sumber dan penggunaan dana bagi suatu perusahaan selama satu periode akuntansi.
- e) Analisis rasio, yaitu menganalisis laporan keuangan yang dimanfaatkan sebagai penentu hubungan antara pos-pos yang terdapat dalam neraca dan laba rugi.

2.1.3 Rasio Keuangan

a. Definisi Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2019:104) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi suatu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam satu laporan keuangan atau dasar antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Menurut Tyas (2020:30) rasio keuangan adalah instrument analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk kemudian

menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.

b. Tujuan Analisis Rasio Keuangan

Tujuan dari analisis rasio keuangan menurut Sujarweni (2019) yaitu sebagai sarana untuk mengidentifikasi kekuatan & kelemahan keuangan suatu entitas, menilai atau mengevaluasi kinerja laporan keuangan, dan berusaha untuk memberdayakan semua sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan perusahaan. Dengan memakai rasio keuangan, pihak internal dan eksternal entitas dengan mudah bisa mendapatkan informasi tentang kekuatan serta kelemahan entitas dari sudut pandang keuangan.

c. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Terdapat beberapa jenis dari rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2019:106) rasio keuangan dibedakan menjadi 6 yaitu

- 1) Rasio Likuiditas (Liquidity Ratio), adalah rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.
- 2) Rasio Leverage (Leverage Ratio), adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva suatu perusahaan dibiayai dengan hutang.
- 3) Rasio Aktvitas (Activity Ratio), rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan.

- 4) Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*), rasio yang digunakan untuk mengetahui keuntungan atau laba suatu perusahaan.
- 5) Rasio Pertumbuhan, rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonomi.
- 6) Rasio Penilaian, rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya agar dapat idi atas biaya investasi.

2.1.4 Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

a. Definisi *Financial Distress*

Financial distress adalah masalah likuiditas yang sangat parah yang tidak bisa dipecahkan tanpa perubahan ukuran dari operasi atau struktur perusahaan. (Patunrui & Yati, 2017:56) Menurut Lailatul Maulidia, (2020:2) *financial distress* merupakan suatu kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum mengalami kebangkrutan akibat sedang mengalami masalah, krisis, atau tidak sehat dan juga *financial distress* merupakan suatu kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum mengalami kebangkrutan akibat sedang mengalami masalah, krisis, atau tidak sehat

b. Penyebab *Financial Distress*

Ada beberapa penyebab *Financial distress* yaitu kesulitan arus kas, hal ini terjadi ketika penerimaan pendapatan perusahaan dari hasil kegiatan operasi tidak cukup untuk menutupi beban-beban usaha yang timbul atas aktivitas operasi perusahaan. Selaian itu kesulitan arus kas juga bisa

disebabkan karena adanya kesalahan manajemen ketika mengelola aliran kas perusahaan dalam melakukan pembayaran aktivitas perusahaan yang dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan. Demikian pula dengan besarnya utang perusahaan untuk menutupi biaya yang timbul akibat operasi perusahaan akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan utang dimasa mendatang. Ketika tagihan jatuh tempo, sedangkan perusahaan tidak mempunyai cukup dana untuk melunasi tagihan-tagihan tersebut, maka kemungkinan yang dilakukan kreditur adalah melakukan penyitaan harta perusahaan untuk menutupi kekurangan pembayaran tagihan tersebut. Sedangkan faktor lain yang dapat menyebabkan *Financial distress* adalah kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun. Dalam hal ini merupakan kerugian operasional perusahaan yang dapat menimbulkan arus kas negatif dalam perusahaan (Idawati, 2020).

c. Manfaat Analisis *Financial distress*

Perkiraan atas *Financial distress* memiliki peran penting guna mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Menurut H. Platt dalam (Fauzi, 2019) menyatakan bahwa analisis *Financial distress* memiliki manfaat sebagai berikut:

- 1) Guna mengidentifikasi masalah dalam perusahaan sehingga masalah tersebut dapat dicarikan Solusi sebelum perusahaan mengalami krisis.

- 2) Mengetahui informasi lebih awal mengenai keadaan perusahaan yang akan mengalami kondisi *Financial distress* sehingga dapat mempercepat pengambilan Keputusan, seperti merger atau diambil alih oleh perusahaan dengan manajemen yang lebih baik.
- 3) Prediksi *Financial distress* memberikan peringatan dini terhadap kemungkinan kebangkrutan perusahaan di masa depan.

Adapun berbagai pihak yang memperoleh manfaat dari adanya informasi *Financial distress*, yaitu :

- 1) Pihak manajemen

Tindakan pencegahan dapat dilakukan jika pihak manajemen suatu perusahaan mampu mendeteksi sejak dini terhadap kemungkinan kebangkrutan.

- 2) Kreditor

Informasi *Financial distress* perusahaan dapat menjadi salah satu komponen penilaian dari pihak kreditor yang hendak memberikan kredit atau pinjaman pada perusahaan tersebut.

- 3) Investor

Sebelum melakukan investasi tentunya pihak investor perlu mempertimbangkan perihal tingkat kesehatan perusahaan melalui informasi *Financial distress*. Jika sebuah perusahaan dikabarkan

memiliki kemungkinan mengalami bangkrut, tentu saja melalui informasi tersebut investor akan meninjau kembali mengenai pengambilan keputusan dalam pembelian saham perusahaan.

4) Pemerintah

Pada sektor bisnis tertentu, pemerintah berkewajiban untuk melaksanakan pengawasan terhadap bisnis tersebut. Melalui pengawasan, dapat dilakukan tindakan apabila terdapat indikasi bangkrut dalam perusahaan.

5) Akuntan Publik

6) Pihak akuntan publik akan memberikan penilaian kemampuan kelanjutan usaha (*going concern*) perusahaan melalui informasi potensi keberlangsungan hidup perusahaan yang sedang diaudit (Kholifah et al., 2020).

d. Indikator yang Mempengaruhi *Financial distress*

Ada beberapa indikator untuk mengetahui tanda-tanda kesulitan keuangan (*Financial distress*) yang dilihat dari pihak internal perusahaan yaitu:

- 1) Turunnya volume penjualan karena ketidakmampuan manajemen dalam menerapkan kebijakan dan strategi.
- 2) Turunnya kemampuan perusahaan dalam mencetak keuntungan.

- 3) Ketergantungan terhadap utang sangat besar.

Sebaliknya, beberapa indikator untuk mengetahui tanda-tanda kesulitan keuangan yang dilihat dari pihak eksternal yaitu:

- 1) Penurunan jumlah deviden yang dibagikan kepada pemegang saham selama beberapa periode berturut-turut.
- 2) Penurunan laba secara terus-menerus dan perusahaan mengalami kerugian.
- 3) Pemecatan pegawai secara besar-besaran.
- 4) Harga dipasar mulai menurun terus-menerus (Sari et al., 2019).

e. Faktor-Faktor Penyebab *Financial distress*

Adapun faktor yang menjadi penyebab kesulitan keuangan meliputi(Kholifah et al., 2020):

- 1) Faktor Umum

- a) Sektor Umum

Misalnya, terjadinya kebijakan keuangan untuk menurunkan dan melakukan penilaian kembali terhadap mata uang asing, adanya perubahan ketentuan banyaknya jumlah atau volume dari perdagangan luar negeri, perubahan tingkat suku bunga, serta penurunan maupun kenaikan harga suatu barang atau jasa.

- b) Sektor Sosial

Diperhatikan melalui adanya perubahan permintaan produk atau jasa karena terjadinya perubahan perilaku yang dialami oleh masyarakat. Selain peristiwa tersebut, adanya konflik juga dapat memberikan pengaruh pada kesulitan keuangan.

c) Sektor Pemerintah

Perubahan kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan peraturan perundang-undangan baru perihal perbankan, tenaga kerja, tarif yang dipatok dalam ekspor impor, dan sebagainya.

d) Sektor Teknologi

Misalnya, kenaikan biaya pengadaan dan pemeliharaan dari teknologi informasi yang digunakan oleh perusahaan. Hal ini dapat menjadi permasalahan apabila manajemen perusahaan tidak melakukan perencanaan baik.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Konsumen

Misalnya, selera konsumen yang mengalami perubahan sehingga berdampak terhadap barang atau jasa yang dikonsumsi.

b) Faktor Pesaing

Salah satu contohnya dapat dilihat dari berpindahnya konsumen atau pelanggan pada pesaing perusahaan apabila kualitas produk dan jasa maupun pelayanan tidak dijaga dengan baik oleh perusahaan.

c) Faktor Kreditur

Perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya tentu tidak luput dari aktivitas pinjaman, namun perusahaan kehilangan kepercayaan dari kreditur yang telah memberikan kredit atau pinjaman tersebut, maka akan memberikan kesulitan tersendiri bagi perusahaan.

3) Faktor Internal

a) Kinerja manajemen yang tidak efisien karena kurangnya keterampilan, kapabilitas maupun pengalaman karyawan.

b) Adanya kerugian perusahaan yang disebabkan oleh penyalahgunaan wewenang atau manipulasi yang dilakukan manajer tingkat atas maupun karyawan.

Adanya tunggakan yang seharusnya dibayarkan nasabah karena terlalu tingginya nilai kredit dan menyebabkan nasabah tidak dapat melakukan pelunasan

2.1.5 Kebangkrutan Perusahaan

a. Definisi kebangkrutan Perusahaan

Kebangkrutan menurut (Sumolang et al., 2021) kebangkrutan (bankruptcy) biasanya diartikan sebagai kegagalan suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvabilitas. Menurut (Widjajanto et al., 2020), kebangkrutan sebagai kegagalan dapat didefinisikan dalam beberapa arti, yaitu:

- 1) Kegagalan ekonomi (economic failure) Kegagalan dalam arti ekonomi biasanya berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan, perusahaan tidak dapat menutup biayanya sendiri. Ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban.
- 2) Kegagalan keuangan (financial failure) Kegagalan keuangan bisa diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham. Insolvensi atas dasar arus kas ada dua bentuk, yaitu:
 - a) Insolvensi teknis (technical insolvency) Perusahaan dianggap gagal jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo. Insolvensi teknis terjadi bila arus kas tidak cukup untuk memenuhi pembayaran bunga atau pembayaran kembali pokok pada tanggal tertentu.
 - b) Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan Dalam pengertian ini kebangkrutan didefinisikan dalam ukuran sebagai kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban.

Menurut dalam UU nomor 37 tahun 2004 pasal 1 ayat (1) yang dimaksud dengan kepailitan atau kebangkrutan adalah sisa umum atas

kekayaan debitor pailit yang pengurusan dan pemberesannya dilakukan oleh Kurator di bawah pengawasan Hakim Pengawas sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Di perjelas pada pasal 2 ayat (1) bahwa apabila debitor yang mempunyai dua atau lebih kreditor dan tidak membayar lunas sedikitnya satu utang yang telah jatuh tempo waktu dan dapat ditagih, dinyatakan pailit dengan putusan pengadilan, baik atas permohonannya sendiri maupun atas permohonan satu atau lebih kreditornya.

Kebangkrutan (bankruptcy) biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba (Melia et al., n.d.) Sedangkan menurut Undang-Undang No.4 tahun 1998 adalah dimana suatu institusi dinyatakan oleh keputusan pengadilan bila debitor memiliki dua atau lebih kreditor dan tidak membayar sedikitnya satu hutang yang telah jatuh tempo dan dapat ditagih.

b. Metode Analisis Kebangkrutan

Metode analisis kebangkrutan digunakan untuk mengidentifikasi kemungkinan perusahaan mengalami kegagalan finansial di masa depan. Menurut penelitian oleh Muyassaroh (2023), analisis kebangkrutan dapat memberikan sinyal awal bagi manajemen untuk mengantisipasi risiko finansial.

c. Faktor Penyebab Kebangkrutan Perusahaan

Faktor Penyebab Kebangkrutan, menurut Saragih & Dewi, (2019:8) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan pada suatu perusahaan adalah:

a) Faktor umum:

- 1) Sektor ekonomi, pada gejala inflasi dan deflasi
- 2) Sektor sosial, pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa.
- 3) Sektor teknologi, pada biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi.
- 4) Sektor pemerintah, pada pengenaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.

b) Faktor eksternal Perusahaan:

- 1) Sektor pelanggan, perusahaan harus bisa mengidentifikasi sifat konsumen dengan menciptakan peluang untuk menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan.
- 2) Sektor pemasok, perusahaan dan pemasok harus tetap bekerja sama dengan baik karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembelinya tergantung pada seberapa jauh pemasok ini berhubungan dengan pedagang bebas.
- 3) Sektor pesaing, perusahaan jangan melupakan pesaing, karena kalau produk pesaing lebih diterima oleh

masyarakat maka perusahaan tidak akan kehilangan konsumen dan mengurangi pendapatan yang diterima.

c) Faktor internal Perusahaan:

- 1) Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada debitur atau pelanggan. Hal ini pada akhirnya tidak dibayar oleh para pelanggan pada waktunya.
- 2) Manajemen yang tidak efisien. Ketidakefisienan manajemen tercermin pada ketidakmampuan manajemen menghadapi situasi yang terjadi, diantaranya ialah: hasil penjualan yang tidak memadai, kesalahan dalam penetapan harga jual, pengelolaan hutang-piutang yang kurang memadai, struktur biaya, tingkat investasi dalam aktiva tetap dan persediaan yang melampaui batas, kekurangan modal kerja, ketidakseimbangan dalam struktur

d. Manfaat Prediksi Kebangkrutan Perusahaan

Informasi kebangkrutan sangat dibutuhkan atau berbagai pihak yang memiliki tujuan utamanya untuk mengambil keputusan ekonomi di masa depan sehubungan dengan kebangkrutan yang dialami perusahaan pada saat perusahaan dinyatakan pailit oleh pengadilan. Menurut (Karim 2023) informasi prediksi kebangkrutan bermanfaat untuk:

- 1) Pemberi pinjaman Informasi kebangkrutan digunakan untuk pengambilan keputusan tentang pemberian pinjaman dan monitoring.
- 2) Investor Informasi kebangkrutan digunakan untuk pengambilan keputusan terhadap surat berharga perusahaan. Surat berharga tersebut dapat berupa obligasi, saham ataupun bentuk surat berharga lainnya.
- 3) Pihak Pemerintah Informasi kebangkrutan digunakan untuk melakukan tindakan awal seperti keputusan yang bisa dilakukan terutama terhadap masalah perusahaan dalam bentuk BUMN.
- 4) Akuntan Informasi kebangkrutan digunakan untuk melakukan langkah-langkah antisipatif dan preventif agar dapat menghindari biaya kebangkrutan yang terlalu tinggi atau dapat diminimalisir.

Manajemen Kebangkrutan berarti munculnya biaya-biaya yang berkaitan perusahaan terjadi dengan cukup besar. Apabila manajemen bisa mendeteksi kebangkrutan lebih awal, maka tindakan-tindakan penghematan bisa dilakukan, sebagai contoh dengan melakukan merger atau menjual akuisisi perusahaan atau restrukturisasi keuangan sehingga biaya kebangkrutan dapat dihindarkan

2.1.6 Metode Altman Z-Score

Metode yang digunakan untuk mengukur prediksi kebangkrutan adalah dengan menggunakan metode z-score model altman. Model Altman Z-Score merupakan salah satu model diskriminan yang berasal dari Amerika dan sering dipakai untuk memprediksi kondisi kebangkrutan Perusahaan (Karim 2023). Model ini menggunakan perpaduan rasio. Altman et al., (2019:10) menjelaskan bahwa lima puluh tahun setelah diperkenalkan, Altman Z-score tetap menjadi salah satu model penilaian kredit yang paling banyak digunakan oleh praktisi dan akademisi untuk menunjukkan kemungkinan gagal bayar.

Menurut Hutabarat (2021) pada tahun 1968, Edward. I Altman memberikan formula yang berfungsi untuk memprediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Altman melalui percobaannya dengan mengambil sampel terhadap perusahaan yang telah mengalami kebangkrutan bahwa rasio keuangan tertentu mempunyai “*predictive power*” dibanding yang lainnya dalam meramalkan kesulitan keuangan (*financial distress*) dan kebangkrutan.

Memprediksi kebangkrutan perusahaan menggunakan analisa keuangan menjadi topik yang menarik setelah Altman mengemukakan formula untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan dengan istilah *Z-Score*. Analisis metode Altman (1968), metode ini menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) atau biasa disebut Metode Multivariate. Metode Multivariate menggunakan dua rasio atau lebih secara bersama-sama dalam satu

persamaan, sehingga metode ini akan mempermudah analisis atas kondisi keuangan suatu perusahaan.

Metode *Z-score* digunakan dalam mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan dan untuk melihat adanya perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut yang memiliki tingkat keakuratan hingga 95% (Arif, 2020).

Ada tiga metode altman z-score yang dapat digunakan untuk menganalisis kebangkrutan suatu Perusahaan yakni:

- 1) Model Altman pertama diformulasikan untuk perusahaan manufaktur yang telah go publik” (Hutabarat, 2021)

$$Z = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,6 X4 + 1,0 X5$$

Dimana:

$$X1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

$$X2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

$$X3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

$$X4 = \frac{\text{Nilai Saham}}{\text{Total Hutang}}$$

$$X5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Z-Score tersebut akan menghasilkan skor :

<i>Area Z-Score</i>	<i>Score Altman</i>
<i>Safe Zone</i>	$Z > 2,99$
<i>Grey Zone</i>	$1,81 < Z < 2,99$
<i>Distress Zone</i>	$Z < 1.81$

2) Z-Score untuk perusahaan manufaktur Non Go Publik (Altman Revisi).

$$Z = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,420 X4 + 0,998 X5$$

Dimana:

$$X1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

$$X2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

$$X3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

$$X4 = \frac{\text{Nilai Buku Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Utang}}$$

$$X5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Z-Score tersebut akan menghasilkan skor:

<i>Area Z-Score</i>	<i>Score Altman</i>
<i>Safe Zone</i>	$Z > 2,90$

Grey Zone $1,23 < Z < 2,90$

Distress Zone $Z < 1,23$

3) Yang terakhir metode altman z-score modifikasi.

Menurut Cintya Meiske & Johains Darwin (2021:109) dengan seiring berjalannya waktu banyak para peneliti memodifikasi model Altman Z-score pada tahun 1984, supaya mampu menghasilkan hasil yang lebih baik terlebih saat diaplikasikan untuk sektor industri tertentu. Dalam model terakhir ini rasio penjualan terhadap total aset dihilangkan dengan harapan bahwa dapat memberi efek industri.

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Dimana:

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Buku Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Utang}}$$

Hasilnya perhitungan dengan menggunakan rumus *Z-Score* tersebut akan menghasilkan skor :

<i>Safe Zone</i>	$Z > 2,60$
<i>Grey Zone</i>	$1,10 < Z < 2,60$
<i>Distress Zone</i>	$Z < 1.10$

Adapun penjelasan Rasio dari rumus ketiga sebagai berikut:

1) Modal kerja / Total aset (X_1)

Rasio ini untuk mengukur likuiditas dengan membandingkan modal kerja dengan total aset. Modal kerja didefinisikan sebagai aset lancar dikurangi total kewajiban lancar (aset lancar – utang lancar).

2) Laba ditahan / Total aset (X_2)

Rasio ini merupakan rasio *profitabilitas* yang mendeteksi kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

3) Pendapatan sebelum bunga dan pajak / Total aset (X_3)

Rasio ini mengukur *profitabilitas* yaitu tingkat pengembalian atas aset dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak perusahaan dengan total aset pada neraca akhir tahun.

4) Nilai Buku Ekuitas / Nilai Buku Hutang (X_4)

Rasio ini mengukur aktivitas yaitu dengan membagikan nilai pasar saham dengan totang utang. Rasio ini menunjukkan kemampuan

perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri.

Adapun Penjelasan dari 3 zona berdasarkan skor yang diperoleh yaitu:

1) Safe Zone (Zona Aman) $Z > 2,60$

Perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang sehat dan memiliki risiko kebangkrutan yang sangat rendah.

2) Grey Zone (Zona Abu-abu) $1,10 < Z < 2,60$

Perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang tidak stabil. Tidak jelas apakah perusahaan akan bangkrut atau tetap bertahan. Perlu analisis lebih lanjut.

3) Distress Zone (Zona Distress) $Z < 1,10$

Perusahaan berada dalam risiko kebangkrutan yang tinggi. Biasanya mengalami masalah keuangan yang serius dan berpotensi gagal bayar utang.

2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun pembahasan dan penjabaran tentang penelitian terdahulu yang juga meneliti dengan judul serupa atau mendekati akan diuraikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

]

Tabel 2.1
Daftar Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul	Hasil Penelitian
1	Haliza (2024)	Analisis <i>Financial Distress</i> Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada PT. Cahaya Bintang Medan Tbk Yang Terdaftar DI Bursa Efek Indonesia	Hasil Penelitian ini menyimpulkan bahwa Model Altman Z-Score dapat memprediksi keadaan perusahaan PT. Cahaya Bintang Medan Tbk Periode 2018-2021 yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI). Pada tahun 2018-2021 menunjukkan hasil yang sehat karena nilai Z-Scorenya dari tahun 2018-2021 diatas 2,60 atau nilai $Z > 2,60$.
2	Rachel Lily Jesica, Mawar Ratih dan Umi Nadhiroh (2020).	Analisis Prediksi Kebangkrutan Berdasarkan Metode Altman Z-Score Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019	Hasil Pembahasan Pada Penelitian ini yaitu Model Altman Z-Score dapat memprediksi keadaan perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menunjukkan bahwa pada tahun 2016 terdapat, 1 perusahaan berada di zona rawan (grey area) dan 5 perusahaan berada di zona sehat. Pada tahun 2017 terdapat, 1 perusahaan di zona berbahaya, 1 perusahaan di zona rawan (grey area) dan 4 perusahaan di zona sehat. Pada tahun 2018 terdapat, 2 perusahaan berada di zona berbahaya dan 4 perusahaan berada di zona sehat. Dan pada tahun 2019 terdapat, 1 perusahaan di zona

			berbahaya, 1 perusahaan di zona rawan (grey area), dan 4 perusahaan di zona sehat.
3	Ulfa Mahfia, Titing Suharti, Diah Yudawati dan M. Anwar (2021) Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Ibukhaldun Bogor Vol,4 No.4	Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score dan Springate	Hasil pembahasan prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman Z-Score mendapatkan hasil bahwa ada 2 perusahaan yang dikategorikan kondisi paling sehat Namun terdeteksi adanya kondisi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman pada Perusahaan tersebut dengan nilai 1,66 dan 1,67 masing-masing berada pada nilai $< 1,81$ maka perusahaan tersebut dapat di kategorikan dalam keadaan bangkrut. Kemudian dengan perhitungan Springate mendapatkan hasil nilai bahwa perushaaan-perusahaan tersebut juga diprediksi mengalami kebangkrutan.
4	Rosemia Jannet, Joane V dan Dantje Keles(2021)program studi ilmu administrasi Vol,2 No.1	Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Properti Yang Terdaftar di BEI Dengan Model Altman Z-Score	Berdasarkan hasil prediksi Model Altman ZScore pada perusahaan sub sektor properti dan real estate di Bursa Efek Indonesia periode 2015 sampai 2019, diketahui bahwa dari 10 (sepuluh) perusahaan, ada 1 (satu) perusahaan yang memiliki hasil bervariasi, sedangkan 9 (sembilan)

			sisanya mempunyai prediksi sama selama lima periode (2015- 2019) berturut-turut dengan menggunakan Model Altman Z-Score.
5	Lili Sarce, Randy Ptiasina dan Aron Mudiha (2023) Program Studi Manajemen, Universitas Kristen Papua Vol,6 No.2	Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada Perusahaan Yang Tedaftar Di BEI	Menurut klasifikasi ZScore Altman perusahaan makanan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2018-2022, tiga perusahaan tidak bangkrut dan juga tidak sehat. Walaupun jumlah dua perusahaan yang tertunda mengalami penurunan, hal ini mengindikasikan adanya asimetri informasi antara manajemen dan investor

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana laporan keuangan digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan metode Altman Z-Score. Metode ini menghitung beberapa rasio keuangan untuk menilai tingkat kesehatan finansial perusahaan.

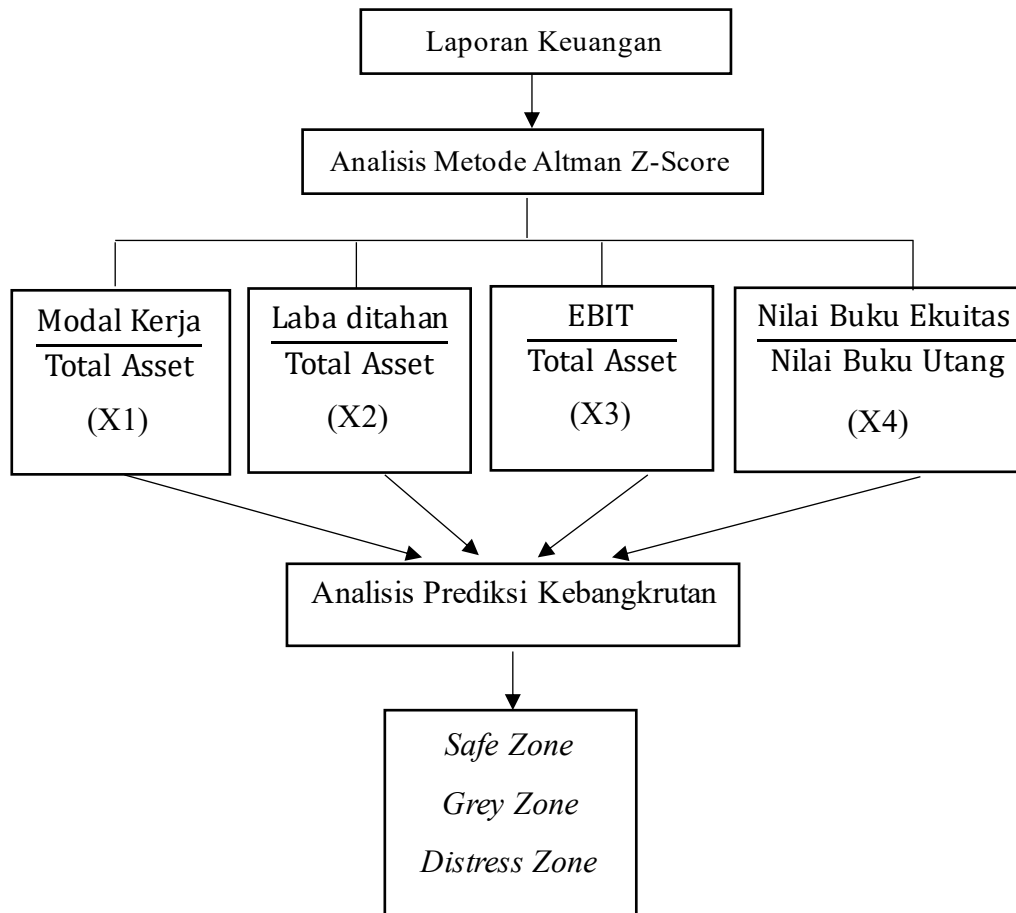
Laporan keuangan menjadi sumber data utama yang digunakan untuk menghitung empat rasio keuangan dalam model Altman Z-Score:

1. Working Capital to Total Assets (X1) – Mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan modal kerja.

2. Retained Earnings to Total Assets (X2) – Menunjukkan akumulasi laba yang diinvestasikan kembali ke dalam perusahaan dibandingkan dengan total aset.
3. Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets (X3) – Menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum pajak dan bunga dari total aset yang dimiliki.
4. Market Value of Equity to Book Value of Debt (X4) – Menunjukkan struktur modal perusahaan dengan membandingkan nilai pasar ekuitas terhadap total utang.

Hasil dari perhitungan Z-Score akan menentukan apakah perusahaan berada dalam zona aman ($Z > 2,60$), zona abu-abu ($1,10 < Z < 2,60$), atau zona distress ($Z < 1,10$). Jika perusahaan berada dalam zona distress, maka berisiko mengalami kebangkrutan.

Metode Altman Z-Score digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi finansial perusahaan serta membantu manajemen dalam mengambil langkah strategis guna mencegah risiko kebangkrutan di masa depan.



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual